



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Semiotika dan Semiologi

Menurut Sobur (Sobur, 2004:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika berfokus kepada pesan dan tanda yang dibalik itu semua merupakan sebuah makna. Semiotika bukanlah ilmu yang memiliki sifat kepastian, ketunggalan dan objektivitas. Logika semiotic adalah logika dimana interpretasi tidak diukur berdasarkan salah atau benarnya, melainkan derajat kelogisannya.

Menurut Prasetya (2019:7), tanda itu sendiri tidak dapat berdiri dengan sendirinya. Ia memerlukan ‘bantuan’ penyematan makna. Tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya, sehingga banyak hal yang dapat dikomunikasikan di dunia ini.

Secara terminologis, menurut Van Zoest (1993:1), semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Dalam hal ini termasuk juga lirik lagu. Menurut Teew (1984:6), Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang dapat mempertanggungjawabkan semua faktor dan beberapa aspek susastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mempelajari tentang objek-objek, ilmu pengetahuan, dan peristiwa sebagai sebuah tanda.

Secara etimologis, menurut Sudjiman dan van Zoest (1966: VII), kata semiotika berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Janz, 1999:4). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, yang mana “tanda” padamasanya itu masih dimaknai suatu hal yang menunjuk pada hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Seperti dikatakan Barker (2008:72), bahwa “pemahaman strukturalis tentang kebudayaan terkait dengan ‘sistem relasi’ dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna”. Ilmu semiotik merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik dalam Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Mereka berdua mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Bahasa yang terstruktur, menurutnya, lebih memaknai makna daripada dipahami bagian per bagian, sehingga Saussure identik dengan paham strukturalis.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis data dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Ilmu semiotic merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah linguistik adalah Ferdinand de

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Saussure dan Charles Sanders Peirce.

Mereka berdua mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Saussure lebih menekankan pada struktur yang Menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa. Bahasa yang terstruktur, menurutnya, lebih memaknai makna daripada dipahami bagian per bagian, sehingga Saussure identic dengan paham strukturalis.

Menurut Saussure (Sobur, 2006) tanda terbagi menjadi 3 komponen yaitu:

1. Tanda (sign) meliputi aspek material yaitu suara, huruf, gambar, gerak, bentuk.
2. Penanda (signifier) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.
3. Petanda (signified) adalah gambaran mental, pikiran, dan konsep. Petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Ketiga unsur tersebut harus utuh, tanpa salah satu unsur, tidak ada tanda yang dapat dibicarakan bahkan tidak dapat dibayangkan. Jadi pertanda (signified) merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh penanda (signifier) serta hubungan antara signified dan signifier disebut hubungan simbolik yang akan menghasilkan makna.

Dalam setiap esai milik Barthes, seperti dipaparkan Cobley & Jansz (1999:44), ia membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Kriyantono (2006:265), semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Tidak berbeda jauh dengan pengertian-pengertian sebelumnya, semiotika berputar-putar mengelilingi dunia tanda dan pesan yang memiliki makna. Hingga kini ruang lingkup kajian semiotika sangat beragam mulai dari kajian perilaku komunikasi hewan sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh, tanda-tanda bebauan, teori estetika, retorika, dan sebagainya.

Tradisi semiotika sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiotik seperti Saussure, Peirce, Barthes, Derrida dan lain sebagainya. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap suatu tanda. Permainan tanda dan makna yang terkandung didalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural.

Setiap filsuf memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik. Saussure lebih menekankan pada struktur yang terkandung dalam bahasa, Barthes menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam bahasan. Meskipun setiap filsuf memiliki ranah yang berbeda satu sama lain, namun tujuannya tetap sama yakni pemaknaan tanda.

2. Semiotika Roland Barthes

Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini, peneliti akan menggunakan semiotika Roland Barthes dengan melihat lirik lagu berdasarkan tatanan pertama yang bersifat denotasi atau tersurat lalu akan dilanjutkan dengan melihat tatanan kedua yaitu konotasi yang berarti makna yang tersirat. Konsep pemikiran Barthes



terhadap semiotika terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Menurut Kriyantono (2007:268), “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya”.

Menurut Budiman (Budiman, 2003:63), semiotika menurut Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan mengembangkan sistem penandaan yang bertingkat yang disebut dengan sistem denotasi dan konotasi, atau bisa disebut juga sebagai pemaknaan tingkat pertama dan tingkat kedua. Di dalam bahasa Indonesia dikenal denotasi sebagai makna yang tersurat, sedangkan konotasi sebagai makna yang tersirat. Dalam setiap esai milik Barthes, ia membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat.

Semiotika menurut Barthes (Barthes, 1998:179; Kurniawan, 2001:53), pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Menurut Barthes (Budiman, 2003:64), pemaknaan tingkat pertama akan menghadirkan kode kode sosial secara eksplisit berdasarkan relasi penanda petanda. Sebaliknya, pemaknaan tingkat kedua menghadirkan kode-kode yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bersifat implisit, yaitu sistem kode yang tandanya bermuatan makna tersembunyi yang merupakan tempat mitologi bercokol.

Secara mendasar, konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Ia juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun ia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi lebih mengarah pada penglihatan fisik, apa yang tampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Tingkat selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, lebih mengarah kepada maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Sehingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan.

Barthes mengembangkan semiotikanya Saussure tidak hanya dalam konteks linguistik, melainkan untuk bidang kajian dan kritik budaya dalam arti sangat luas. Meskipun diawal riwayatnya, semiotika itu lebih dekat dengan ilmu linguistic modern, yakni ilmu yang mempelajari bahasa baik tulis maupun lisan, namun yang lebih menarik menurut Barthes adalah, bahwa semiotika bukan pertama-tama sebagai linguistik, tetapi semiotika yang dapat juga digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari “*other than language*”. Dalam konteks inilah, Barthes akhirnya menyeyogiakan, bahwa dalam mempelajari semiotika hendaklah jangan berhenti hanya pada bahasa semata, melainkan semiotika harus “*general science of sign*”.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2.1 Denotasi dan Konotasi

Menurut Prasetya (2019:14), secara sederhana, kajian semiotika Barthes dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau dapat disebut deskripsi dasar. Denotasi merupakan makna tanda yang terlihat jelas, menggambarkan hubungan *signified* dengan *signifier* dalam suatu tanda dengan realitas eksternal yang ditujunya.

Denotasi merupakan penanda primer (sistem penandaan tingkat pertama) yang merupakan penunjukkan literatur atau yang eksplisit dari gambar, kata-kata, dan fenomena yang lain. Denotasi dijadikan landasan bagi tahap kedua (konotasi).

Contohnya adalah rambu dilarang parkir yang secara denotasi hanya sebuah tiang atau rambu berbentuk lingkaran dengan huruf P besar dengan ditambahkan garis menyilang berwarna merah.

2. Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau dapat disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga terdapat sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Konotasi menggambarkan hubungan yang terjadi ketika suatu tanda dilihat dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan dengan nilai-nilai budaya mereka.



Pada tataran konotasi, rambu dilarang parkir memiliki arti, yakni P yang memiliki arti “parkir” dan garis menyilang merah yang memiliki arti dilarang atau tidak boleh.

2.2 Mitos

Menurut Barthes adadua kekeliruan besar dalam kehidupan sosial modern. Pertama, masyarakat berfikir bahwa institusi dan intelektual merupakan suatu hal yang bagus karena mereka tercakup dalam suatu yang alami. Kedua, adalah melihat bahasa sebagai suatu fenomena yang lebih dari satu set bentuk konvensional. Barthes berusaha melakukan analisis dan mengkritik masyarakat. Dimana imaji dan iklan, hiburan, budaya populer dan literer, serta barang-barang yang dikonsumsi sehari-hari ditelaah secara subjektif dalam hasil dan penerapannya.

Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Semiotika yang digagas Barthes sebagai penandaan bertingkat tertuju pada mitos. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau turunan yang harus diyakinini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Menurut Barthes (dalam Sobur, 2016:17) didalam mitos, ada ideologi yang disampaikan, mitos dalam semiotic bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna.

Dalam mitos, Barthes memaparkan suatu konsep baru tentang mitos. Mitos adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dan bukanlah konsep, gagasan, atau objek. Mitos adalah suatu cara untuk mengutarakan pesan, ia adalah hasil dari wicara bukan dari bahasa. Apa yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dikatakan mitos adalah penting dan memberikan penyamaran bila dimasukkan ke dalam ideologi.

Dalam Mitos, bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat otonom. Menurut Barthes, pada zaman borjuis suatu penolakan yang ia lakukan terhadap kekaburan bahasa dan penempatan ideologi terpusat kepada pengertian tentang seni sejati sebagai sesuatu yang terkait dengan peniruan saja. Namun, menurut Barthes jika mitos adalah suatu cara menaturalisasi, maka mitos pada akhirnya menyembunyikan sesuatu yaitu landasan dasarnya.

Menurut Barthes (Fiske, 2007:120-123), mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu, Barthes juga menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk manturalisasikan sejarah. Aspek material mitos yaitu penanda-penanda kedua yang disebut sebagai retorik yang tersusun dari tanda-tanda tingkat pertama, sementara petanda-petandanya sendiri dinamakan fragmen ideologi.

Mitos juga dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan semua makhluk-Nya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan. Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khususnya merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dalam masyarakat itulah mitos.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Komunikasi Massa

Pada umumnya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Baik secara langsung, lewat percakapan, maupun menggunakan media. Isi pesan yang disampaikan dapat berupa lambing-lambang yang penuh arti dan makna. Proses komunikasi dapat dikatakan komunikatif apabila antara komunikator dengan komunikan mengerti terkait bahasa yang digunakan serta makna dari bahan yang dibicarakan.

Teknik berkomunikasi merupakan cara atau seni menyampaikan suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator merupakan pernyataan atas paduan pikiran dan perasaan dalam bentuk ide, informasi, keluhan, keyakinan dan anjuran. Pernyataan tersebut dibawakan umumnya bahasa yang dipergunakan dalam menyalurkan suatu pernyataan yang dilambangkan melalui gerakan anggota tubuh gambar dan warna.

Setiap kegiatan komunikasi bertujuan mengubah sikap dan tindakan pihak komunikan. Apabila komunikasi mampu mengubah sikap dan tindakan seseorang atau lebih berhasil memperoleh persetujuan atau maksud komunikator maka dapat dikatakan komunikasi yang telah berhasil.

Definisi komunikasi massa paling sederhana dirumuskan menurut Bittner (Rakhmat, 2011:186), secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa. Menurut Morissan (Morissan, 2010:7), istilah “massa” menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara “komunikasi” mengacu pada pemberian dan penerimaan arti, pengiriman, dan penerimaan pesan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Nurudin (Nurudin, 2007:13), komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan guna mencakup khalayak ramai. Komunikasi massa bersifat umum, terbuka, heterogen, namun berlaku satu arah dan dilakukan melalui media yang terlembagakan. Media yang digunakan tersebut dinamakan media massa.

Menurut Sendjaja (2007:175), konsep komunikasi massa itu sendiri pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses di mana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh *audience*.

Menurut Effendy (2004:21), komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi massa akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, musik, film, buku dan pita.

Komunikasi massa adalah berkomunikasi dengan massa. Massa disini dimaksudkan sebagai para penerima pesan yang memiliki status sosial, pendidikan dan ekonomi yang heterogen satu sama lainnya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memiliki sudut pandang dengan berfikir yang berbeda pula. Perbedaan latar belakang inilah yang mengakibatkan umpan balik yang berbeda pula. Ada yang positif, negatif, atau bahkan tidak memberikan umpan balik sama sekali.

Proses penyampaian simbol dalam komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai level komunikasi, salah satunya di level komunikasi massa. Dalam pengertiannya, komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan yang dikomunikasikan melalui media kepada sejumlah besar orang dapat dilakukan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melalui musik. Musik merupakan media yang efektif untuk penyampaian pesan.

Sesuai dengan fungsi komunikasi massa menurut Effendi (1993) yang dikutip Elvinaro Ardianto (2007:18) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum, yaitu:

1. Fungsi Informasi

Khalayak memiliki kebutuhan akan informasi dan media massa berperan untuk menyebarkan informasi untuk khalayak. Sehingga informasi bukan didapatkan dari sekolah, melainkan dari media massa karena media massa menyuguhkan beragam informasi dari berbagai aspek.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa menyajikan berbagai hal yang sifatnya mendidik melalui pengajaran etika, nilai, dan aturan-aturan. Nilai-nilai Pendidikan ini tidak diungkapkan secara langsung, namun divisualisasikan.

3. Fungsi Mempengaruhi

Fungsi mempengaruhi didapatkan melalui tajuk, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh bujukan, ajakan, atau diskusi yang bermaksud untuk mencapai tujuan tertentu agar khalayak tergugah.

Sebagai contoh, ditengah ancaman pandemi Covid-19 ini, komunikasi massa sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dan informasi terhadap masyarakat luas. Dengan komunikasi massa, akan didapatkan sasaran komunikasi yang sangat luas dengan menysasar banyak orang dalam satu waktu sekaligus. Tingkat akurasi informasi yang diberikan yang menjadi hal penting

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



harus diperhatikan oleh pemberi informasi.

Menurut Danesi (Danesi, 2012:196), musik adalah bentuk seni yang melibatkan penggunaan bunyi secara terorganisir melalui kontinum waktu tertentu. Musik memainkan peran dalam tiap masyarakat, memiliki sejumlah besar gaya, dan tiap gaya merupakan ciri dari wilayah geografis atau sebuah era sejarah.

Dalam komunikasi massa, proses penyampaian simbol dapat dilakukan melalui musik atau lagu. Musik atau lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Dalam sebuah lagu, musik digubah sebagai duplikasi irama teks verbal. Dalam sebuah lagu instrumental, musik dibuat agar mengikuti pola ritmis dari pelbagai matra puitik (Danesi, 2012:196). Menurut Danesi (Danesi, 2012:197), unit minimal atau penanda dalam tatanan musik adalah nada, satu bunyi dengan titinada dan durasi yang spesifik. Teks musikal disusun dengan cara mengombinasikan nada-nada individual untuk membuat melodi dan harmoni. Penanda dalam tatanan musik adalah nada, sedangkan penanda dalam tatanan lirik lagu adalah kata dan kalimat.

Industri rekaman secara perlahan berpindah kearah untuk membuat sistem yang membuat orang-orang dapat mengakses musik secara *online* secara berbayar. Contoh nyata dari aplikasi lagu yang berbayar adalah iTunes Music Store dari Apple, yang dapat mengunduh lagu dari berbagai label di seluruh dunia.

Lagu merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan kita sebagai manusia. Setiap hari kita mendengarkan lagu, baik di rumah, sekolah kampus, dan lain-lain. Menurut Muttaqin dan Kustap (2008:3), lagu adalah hasil bentuk karya seni berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Lagu digunakan sebagai salah satu komunikasi massa sudah diterapkan dari lama dan sangat berperan penting dalam menyampaikan suatu aspirasi, perasaan, atau keresahan sang penulis. Salah satu contoh, penyanyi dangdut yang sangat terkenal di Indonesia dengan lagu-lagunya baru saja membuat lagu baru dikala masa pandemi COVID-19 yang tak kunjung usai, yang berisi keresahan sang penulis dan mewakili beberapa keresahan masyarakat yaitu lagu berjudul “Virus Corona” karya Anisa Rahman dan Rhoma Irama.

Lagu “Virus Corona” tersebut berisikan kondisi pandemi dan ketakutan masyarakat saat ini yang melanda tidak hanya di Indonesia melainkan hampir di seluruh muka bumi ini. Terdapat lirik sebagai berikut “Hampir di segenap negeri, mereka menutup diri. Isolasi, bersembunyi, ketakutan tak terperi” yang kita dapat maknai sebagai menyampaikan keresahan dan kegelisahan yang dirasakan sang penulis dan banyak di masa sekarang ini. Terdapat pula lirik “Hanya padaMu, Tuhan, kami mohon perlindungan” dari lirik ini yang dapat kita maknai adalah mengajak seluruh umat manusia untuk terus semangat dan berserah kepada Tuhan dikala masa pandemi yang tak kunjung usai.

Pesan pada lagu terletak pada substansi lirik lagu itu sendiri, yang bahwasanya lagu berasal dari puisi dan perpaduan musik, puisi tersebut biasanya mengangkat tema tertentu. Musik berkomunikasi lewat penyampaian liriknya. Lirik yang dibuat oleh pencipta lagu memiliki kandungan makna tersirat yang disampaikan lewat sebuah lagu. Kekuatan sebuah lirik lagu dapat membuat pendengar atau penikmat musik terbawa suasana, entah sedih maupun senang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dari contoh lagu di atas, tersirat jelas seorang Rhoma Irama menggunakan lagu sebagai komunikasi massa untuk menyampaikan kegelisahan dan ketakutan dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 dan mengajak masyarakat untuk selalu berserah dan berdoa kepada Tuhan agar cepat terselesaikan masalah yang ada.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

B. Penelitian Terdahulu

1. **Axcell Nathaniel & Amelia Wisda Sannie, “Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus”, Jurusan Ilmu Komunikasi Korporasi London School of Public Relations, 2018 (EISSN 2599-3429, Volume 19 no. 2, Juli 2018)**

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu Ruang Sendiri Karya Tulus” bertujuan untuk memaknai arti kata kesendirian yang ada didalam lagu “Ruang Sendiri”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes (denotatif, konotatif, dan mitos) penelitian ini diharapkan mampu memaknai arti kesendirian itu sendiri yang diperoleh tafsiran bahwa makna kesendirian dalam sebuah hubungan, khususnya pada orang yang sedang dalam hubungan percintaan.

Makna denotasi yang didapatkan dari lirik ini secara keseluruhan memiliki makna mengenai suatu keadaan dimana penulis lagu ingin merasakan rasanya sendiri dan bebas. Makna Konotasi yang didapatkan mengacu kepada sebuah hubungan percintaan, yakni penulis lagu yang sudah lama tidak merasakan adanya kesendirian, kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Sedangkan dengan makna mitos yang didapat berkaitan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kesendirian pada konteks hubungan pacarana yaitu dibutuhkannya waktu untuk sendiri, tidak harus selalu dengan pasangan. Makna kesendirian itu sendiri pada lirik lagu yang dimaksud merupakan waktu untuk sendiri, tidak selalu Bersama dengan pasangannya, dalam konteks hubungan percintaan, bahwa kesendirian memiliki makna positif dan dibutuhkan oleh orang yang menjalani hubungan pacaran tersebut.

2. Adydhatty Della Pahlevi, “Makna Lirik Lagu Slank Sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gossip Jalanan”), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gambaran tentang bagaimanakah pemaknaan sebenarnya “mafia” dalam lirik lagu “Gossip Jalanan”. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan berupa kata tertulis maupun lisan yang diamati. Kemudian untuk menjelaskan makna kritik sosial yang digambarkan dalam lirik lagu “Gossip Jalanan” karya grup band Slank.

Denotasi yang didapat dalam lirik lagu tersebut digambarkan seperti mafia judi (bandar judi), mafia narkoba, mafia peradilan, mafia pemilu dan sebagainya. Sedangkan untuk konotasi seorang “mafia” yaitu berani melakukan Tindakan berupa fisik atau perilaku yang melanggar hukum seperti melakukan Tindakan kekerasan dan menyuap oknum berwajib dengan cara memberikan sejumlah uang. Mitos bisa dibilang sebagai suatu kebudayaan, kebudayaan yang didapat dari seorang “mafia” dalam lirik lagu ini adalah budaya korupsi, budaya suap.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Syarif Fitri, “Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu Cerita Tentang Gunung dan Laut Karya Payung Teduh”, Jurusan Ilmu Komunikasi Penyiaran Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika, 2017 (ISSN 2579-3292, BSI Volume 8 no. 3, September 2017)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Data kualitatif merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka, senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu sosial tertentu, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda dan petanda. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan mengetahui makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Cerita tentang Gunung dan Laut” karya Payung Teduh.

Dari hasil penelitian ini, makna yang terkandung dalam bait pertama adalah manusia pasti mencari kesenangan namun tidak selalu kesenangan itu datang sekalipun manusia berada ditempat yang tepat. Dalam bait kedua, makna yang terkandung setelah melalui proses Analisa semiotik De Saussure adalah manusia mencari kesenangan di tempat yang tidak semestinya yang dapat menimbulkan masalah baru. Dalam bait ketiga, makna yang terkandung adalah jangan melakukan hal yang berlebihan dalam semua situasi baik senang dan sedih.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Jordy Ramadhan, Hanafi Murtani MM, YS. Gunadi MM, “Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Gapapa Jelek Yang Penting Sombong Karya Chandra Liow”, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), 2017

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penelitian ini berfokus pada makna dibalik lagu tersebut, dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, begitu pula kaitannya dengan kehidupan di masyarakat pada saat lagu diciptakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna denotasi, konotasi dan makna mitos di dalam lirik lagu “Gapapa Jelek Yang Penting Sombong” karya Chandra Liow, sehingga terungkap apa kepentingan dan tujuan Chandra Liow menciptakan lagu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, didapatkan makna denotasi dalam lirik lagu “Gapapa Jelek Yang Penting Sombong” merujuk kepada penggunaan kata sombong yang memiliki arti negatif, dalam hal ini menggambarkan pandangan orang lain terhadap seseorang yang memiliki penampilan yang buruk dan tidak memiliki bakat dan kemampuan.

Makna konotasi yang didapat adalah menceritakan kehidupan dalam diri seseorang yang kurang percaya diri atau putus asa yang menganggap dirinya jelek dan merasa minder dalam membuat suatu karya. Mitos yang terdapat dalam lagu ini adalah memberikan motivasi untuk menghadapi masalah seperti itu, sebaiknya jangan marah dan jangan hanya diam, namun lebih menggali kelebihan yang pasti setiap individu miliki.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

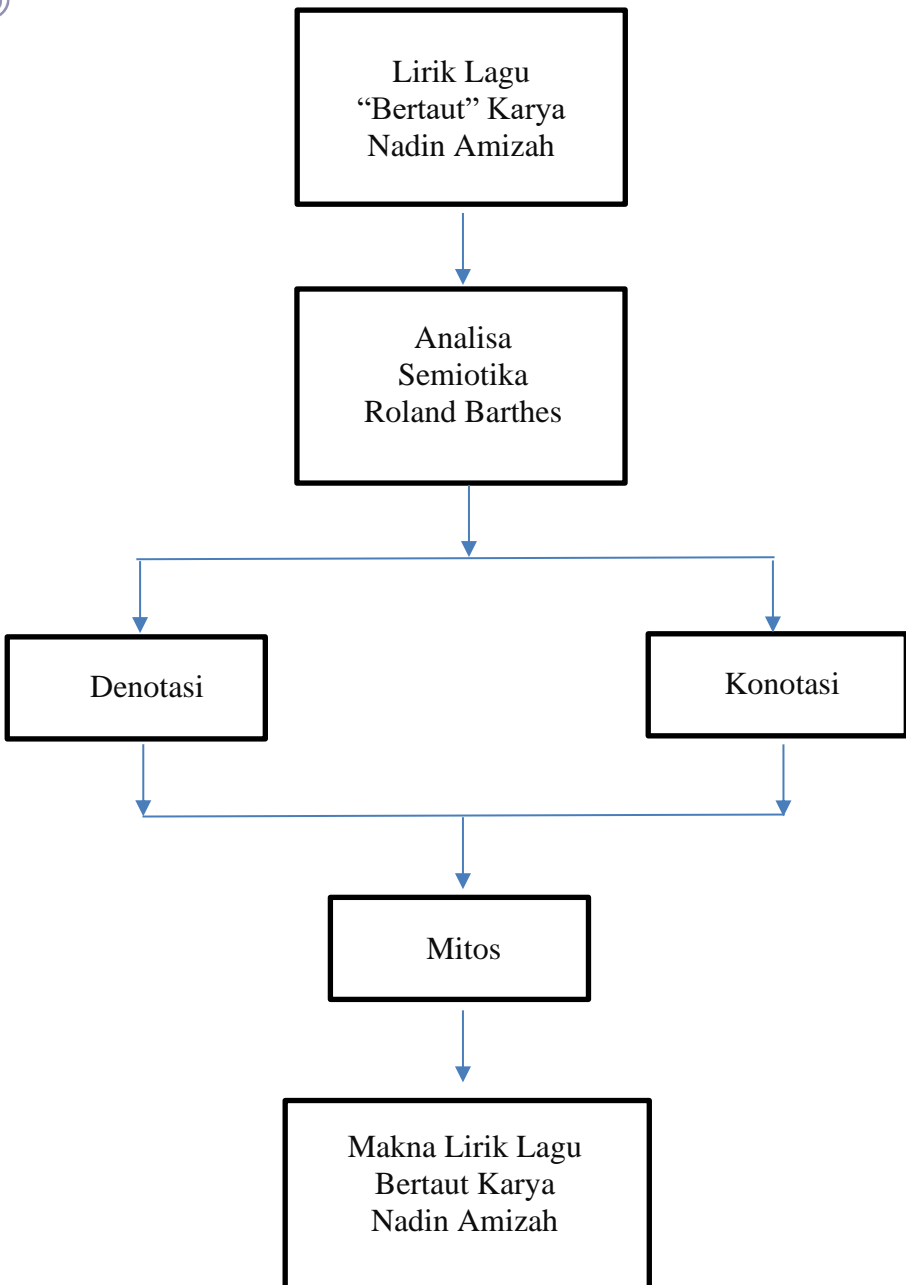
Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan musik sebagai medium komunikasi massa untuk melihat makna yang ada dalam lirik lagu Bertaut karya Nadin Amizah. Peneliti akan menggunakan analisa semiotika milik Roland Barthes yang memaknai tanda dengan tatanan denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga penelitian “Pemaknaan Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah” dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.